

Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Ketergantungan Terhadap Ponsel Pada Remaja

Indi Pramita Sari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Need for affiliation is basic impulse to form and maintain intimate communication between individuals. Ease of communication offered by smartphones cause individuals to become dependent on a smartphone that can make people feel anxious away from your phone, or commonly referred to as nomophobia. This study aims to determine correlation between the need of affiliation and nomophobia in teenagers in Samarinda. This study consists of two variables, namely the need for affiliation and nomophobia. Data sampling have used a nomophobia and the affiliate needs scale. Male and female with ages between 15-21 years as a sample and used of 100 samples. The data analysis technique used is kendall's tau-b. The results showed the value of $r = 0.035$ and the sig value. $0.624 > 0.050$, it means that there is no correlation between the need of affiliation and nomophobia in teenagers in Samarinda.*

Keywords: *need of affiliation, nomophobia*

ABSTRAK. *Kebutuhan akan afiliasi adalah dorongan dasar untuk membentuk dan memelihara komunikasi yang intim antar individu. Kemudahan komunikasi yang ditawarkan oleh smartphone menyebabkan individu menjadi tergantung pada smartphone yang dapat membuat orang merasa cemas jauh dari ponsel Anda, atau yang biasa disebut dengan nomophobia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dan nomofobia pada remaja di Samarinda. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu kebutuhan akan afiliasi dan nomofobia. Pengambilan sampel data menggunakan nomofobia dan skala kebutuhan afiliasi. Pria dan wanita dengan usia antara 15-21 tahun sebagai sampel dan menggunakan 100 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah kendall's tau-b. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r = 0,035$ dan nilai sig. $0,624 > 0,050$, itu berarti bahwa tidak ada korelasi antara kebutuhan afiliasi dan nomofobia pada remaja di Samarinda.*

Kata Kunci: *kebutuhan afiliasi, nomofobia*

¹ Email: best_Indi@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara dengan pengguna aktif telepon pintar terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika (Lutfhi, 2014). Individu memilih menggunakan perangkat telepon pintar untuk mengakses berbagai kebutuhan di banding perangkat lain seperti komputer dan tablet. Kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan pada telepon pintar, dapat menjadi masalah apabila digunakan secara berlebihan, salah satunya adalah ketergantungan terhadap ponsel yang akhir-akhir ini sedang menjadi salah satu perhatian seluruh dunia (Setyanti, 2015).

Ketergantungan terhadap ponsel dideskripsikan sebagai ketakutan yang dikarenakan ponsel atau internet berada jauh dari jangkauan pemilikinya, ketergantungan terhadap ponsel juga diartikan sebagai perasaan cemas yang dikarenakan tidak tersedianya perangkat seperti komputer atau perangkat komunikasi virtual, pada definisi ini lebih berkaitan dengan ponsel (King dkk., 2014). Hal ini juga merupakan suatu sindrom ketakutan jika tidak ada telepon pintar. Saat ini sebagian besar orang yang memiliki telepon pintar selalu dalam keadaan aktif. Bahkan pada beberapa orang akan merasa kebingungan jika kehilangan telepon genggam atau ketika benda tersebut dalam keadaan kekurangan daya listrik atau mati. Seolah telepon genggam ataupun telepon pintar telah menjadi kebutuhan primer bagi mereka yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari (Lutfhi, 2015).

Perasaan cemas, kesepian, jenuh dan kebingungan yang dialami bila individu berada jauh dari telepon pintar atau ketergantungan terhadap telepon, dikarenakan individu kecanduan terhadap perangkat telepon pintar. Reza (2015) menyebutkan bahwa Asia merupakan benua dengan jumlah pecandu telepon pintar terbanyak di dunia, dan 25% dari pengguna telepon pintar yang mayoritas remaja di Asia mengidap ketergantungan terhadap ponsel. Kecanduan pada telepon pintar yang dialami individu dikarenakan kehadiran benda tersebut saat ini menjadi alat yang siap membantu segala kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja, seperti berkomunikasi, mencari informasi, hingga hiburan. Namun hal tersebut dapat membuat individu menjadi menggantungkan segala kebutuhannya pada telepon pintar. Bhatia (2008) menyebutkan bahwa ketergantungan akan ruang, waktu, dan hubungan sosial telah digantikan oleh kecanduan ponsel.

Perasaan ketakutan akan rasa kesepian membuat individu menggunakan telepon pintar

sebagai alat komunikasi dan mendapatkan informasi yang terlalu berlebihan sehingga mengalami ketergantungan terhadap ponsel. Individu menggunakan ponsel pintar sebagian besar untuk mengakses sosial media. Sebanyak 64% dari pengguna media sosial tersebut adalah remaja (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Wijaya (2015) selaku agensi marketing sosial *We Are Social* yang menyatakan bahwa dari 72,7 juta pengguna internet di Indonesia, 72 juta adalah pengguna aktif media sosial, dan 62 juta menggunakan media sosial melalui *smartphone*. Dengan banyaknya pengguna media sosial, dia juga menyatakan bahwa media sosial yang paling sering digunakan adalah *facebook*, diikuti dengan *twitter*, *google+*, *linked*, *instagram*, *skype*, dan *pinterest*. Selain itu, survei juga menyatakan bahwa rata-rata pengguna media sosial aktif selama dua jam 52 menit setiap harinya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Kaplan (2010) bahwa hampir 67% yang menggunakan internet melakukan akses setiap hari, 36% remaja mengakses internet beberapa kali sehari dan 27% lainnya sehari satu kali.

Selanjutnya, Nation Children's Fund (NICEF) bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi, The Berkman Center for Internet and Society, dan Harvard University menyatakan bahwa setidaknya ada 30 juta orang remaja di Indonesia yang mengakses internet secara reguler. Dengan jumlah 72,7 juta pengguna internet di Indonesia, ini berarti bahwa setengahnya merupakan remaja (Lukman, 2015). Monks (2009) mengatakan semua aspek perkembangan dalam remaja secara global berlangsung antara 12-21, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Situasi yang seperti dijelaskan diatas juga terjadi di wilayah kota Samarinda. Berdasarkan data dari Kominfo Kota Samarinda pada tahun 2017 mengatakan bahwa aktivitas individu yang paling banyak dilakukan dalam penggunaan internet adalah membuka situs jejaring sosial yaitu sebesar 187 (90,78%) dari 206 responden individu pengguna internet.

McClelland (dalam Munandar, 2006) mengatakan kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. Di dalam kebutuhan afiliasi itu sendiri terkandung keinginan untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan

interpersonal yang memberikan ganjaran. Saat ini remaja lebih menyukai bersosialisasi di sosial media dibandingkan dunia nyata bahkan saat berkumpul dengan orang lain baik itu teman maupun keluarga. Karena perkembangan jaman maka semuanya akan lebih mudah dengan adanya telepon pintar dan internet, hal ini berdasarkan pengamatan tidak langsung dari peneliti. Bersosialisasi merupakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas dan kurang berharga ketika dirinya tidak diterima oleh kelompoknya. Hal ini disebut juga dengan kebutuhan untuk berafiliasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketergantungan Terhadap Ponsel

Ketergantungan terhadap ponsel adalah jenis fobia yang ditandai ketakutan berlebih jika seseorang tidak bersama ponselnya. Orang yang menderita fobia ini selalu hidup dalam kekhawatiran dan selalu cemas dalam meletakkan atau menyimpan ponsel pintar miliknya, sehingga selalu membawanya kemanapun pergi. Penderita fobia ini bahkan dapat memeriksa ponsel pintarnya hingga 34 kali sehari dan sering membawanya hingga ke toilet. Ketakutan tersebut termasuk dalam hal kehabisan baterai, melewatkan telepon atau sms, dan telewatkan informasi penting dari jejaring sosial (Mayasari, 2012).

Merujuk pada orang-orang yang mengalami ketergantungan terhadap ponsel ada dua istilah sehari-hari yang dapat digunakan yaitu *nomophobe* dan *nomophobic*. *Nomophobe* merupakan kata benda dan mengacu pada seseorang yang menderita *nomophobia*. Sedangkan *nomophobic* adalah kata sifat yang menggambarkan karakteristik *nomophobe* atau perilaku yang berhubungan dengan *nomophobia* (Yildirim, 2014). Menurut Yildirim & Correia (2015) mengemukakan bahwa ketergantungan terhadap ponsel memiliki empat aspek yaitu, tidak bisa berkomunikasi, kehilangan konektivitas, tidak mampu mengakses informasi, menyerah pada kenyamanan.

Adapun ciri-ciri penderita ketergantungan terhadap ponsel menurut Pradana, Muqtadiroh dan Nisafani (2016) adalah sebagai berikut menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan ponsel, mempunyai satu atau lebih gadget, dan selalu membawa alat pengisi daya, merasa cemas dan gugup, tidak mampu mengakses informasi, *ringxiety*,

tidak pernah mematikan telepon selular dan selalu sedia 24 jam, lebih nyaman berkomunikasi melalui ponsel dan merasa kurang nyaman ketika berkomunikasi secara tatap muka, mengeluarkan biaya yang besar untuk ponsel.

Menurut Yuwanto (dalam Agusta, 2016), ada empat faktor yang mempengaruhi ketergantungan terhadap ponsel pada remaja ada empat faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, situasional, dan sosial. Faktor internal itu sendiri dikarenakan adanya tingkat *sensation seeking* yang tinggi, harga diri yang rendah, dan kontrol diri yang rendah pada diri individu. Pada faktor eksternal individu dikarenakan tingginya paparan media mengenai fasilitas yang dimiliki oleh ponsel pintar dan besarnya pengaruh media terhadap kebutuhan individu dalam menggunakan ponsel pintar. Selain itu, ketergantungan terhadap ponsel juga dipengaruhi oleh faktor situasional seperti individu akan memilih untuk bermain ponsel pintar ketika kesulitan untuk menyelesaikan tugas dan faktor sosial dimana individu merasa lebih nyaman untuk membangun komunikasi dengan orang lain secara instan yaitu melalui ponsel pintar tanpa harus bertemu secara langsung.

Kebutuhan Afiliasi

Murray mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang besahabat, dan untuk jatuh cinta (Baron & Byrne, 2003). Lalu McClelland menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. McClelland juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah dorongan untuk ramah, berhubungan secara hangat dengan orang lain, dan menjaga hubungan itu sebaik-baiknya (Munandar, 2006).

Hal ini selaras seperti yang dikatakan Santoso dan Roestamadji (2011) yaitu kebutuhan untuk melakukan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. McClelland mengidentifikasi tiga karakteristik orang yang memiliki kebutuhan berafiliasi yang tinggi, yaitu keinginan yang kuat untuk bersepakat dan memperoleh dukungan dari orang lain, cenderung

menyesuaikan diri terhadap harapan dan norma orang lain saat “ditekan” oleh hubungan persahabatan yang mereka nilai berharga, memiliki keinginan yang tulus untuk menjaga perasaan orang lain (Yuwono, 2005).

Menurut McClelland (dalam Rupawanti, 2008) terdapat enam aspek kebutuhan afiliasi yaitu, lebih suka bersama orang lain daripada sendirian, sering berinteraksi dengan orang lain, ingin disukai dan diterima oleh orang lain, menyenangkan hati orang lain, menunjukkan dan memelihara sikap setia terhadap teman, dan mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain.

Menurut As'ad (2002), ciri-ciri kebutuhan afiliasi yaitu, lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya, daripada segi tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu sendiri, melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama bersama orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif, mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain, dan lebih suka dengan orang lain daripada sendirian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan skala likert yang terdiri dari skala kebutuhan afiliasi, dan skala ketergantungan terhadap ponsel. Sampel penelitian ini berjumlah 100 orang remaja kota Samarinda. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis *kendall's tau b*, sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 15 subjek (15%) yang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang sangat tinggi, 65 subjek (65%) yang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi, 20 subjek (20%) memiliki tingkat kebutuhan afiliasi sedang dan tidak ada yang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang rendah. Sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 2 subjek (2%) yang memiliki tingkat ketergantungan terhadap ponsel yang sangat tinggi, 23 subjek (23%) yang memiliki tingkat ketergantungan terhadap ponsel yang tinggi, 63 subjek (63%) yang memiliki tingkat ketergantungan terhadap ponsel yang sedang dan 12 subjek (12%) yang memiliki tingkat ketergantungan terhadap ponsel yang rendah.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *kendall's tau b* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 21*. Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel kebutuhan afiliasi dengan tingkat ketergantungan terhadap ponsel sebesar r hitung = 0,035 dengan nilai signifikansi $P(\text{sig}) = 0,624$. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi $P(\text{sig})$ di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hipotesis (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan tingkat ketergantungan terhadap ponsel pada remaja kota samarinda. Tidak terdapatnya hubungan antara kedua variabel dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, faktor jenis kelamin responden menjadi salah satu sebab tidak terdapatnya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan ketergantungan terhadap ponsel karena adanya perbedaan kebutuhan afiliasi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan penelitian kami. Total sejumlah 100 skala yang peneliti dapatkan dari 100 skala yang telah disebar. Sebanyak 86 orang (86%) responden berjenis kelamin perempuan, dan 14 orang lainnya (14%) berjenis kelamin laki-laki.

Dalam penelitian ini jumlah responden perempuan jauh lebih besar dibanding laki-laki. Seperti data yang telah diperoleh oleh KOMINFO kota Samarinda (2017) sebanyak 99 (76,24%) dari 123 responden individu dengan jenis kelamin laki-laki menggunakan internet di ponsel pintar dan 112 (72,73%) dari 154 responden individu dengan jenis kelamin perempuan menggunakan internet di ponsel pintar. Hal ini menjelaskan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan internet di ponsel pintar dibandingkan perempuan. Sedangkan data yang diperoleh oleh peneliti memiliki jumlah responden berjenis kelamin laki-laki yang sedikit, yaitu 14% yang memberikan hasil tingkat ketergantungan ponsel berada pada tingkat sedang dan tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi.

Adanya perbedaan kebutuhan afiliasi pada laki-laki dan perempuan membuat penelitian ini memberikan hasil tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi dan tingkat ketergantungan terhadap ponsel sedang, dimana hal ini dapat terlihat secara fakta bahwa pada laki-laki umumnya berperilaku lebih banyak menggunakan ponsel dengan fitur dan aplikasi secara maksimal seperti bermain *game*, komunikasi, dan fitur-fitur lainnya. Sementara pada

perempuan umumnya berperilaku menggunakan ponsel sesuai kebutuhan seperti sosial media dan belanja online. Kedua, faktor usia dan kenyamanan responden. Responden yang berusia 21 tahun merupakan responden terbanyak dalam penelitian ini (30%), lalu diikuti responden yang berusia 19 tahun (22%), 18 tahun (20%), dan 20 tahun (16%).

Seperti yang dikatakan Lee, Soewondo dan Zulkaida (2012) pada usia antara 18 - 21 adalah remaja akhir dimana pada usia ini remaja bisa menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain tanpa batasan jarak dan waktu, sehingga mereka bisa lebih ekspresif dalam memenuhi kebutuhan afiliasinya. Secara teori orang yang memiliki tingkat afiliasi yang tinggi akan memiliki tingkat ketergantungan ponsel yang rendah. Aulia (2010) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan lebih mudah menjalin pertemanan dan kegiatan bersosialisasi daripada kegiatan lain, utamanya kegiatan yang dapat menjauhkan dirinya dari hubungan sosial. Semakin berkembangnya teknologi membuat individu menjadi semakin lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain tanpa peduli jauhnya jarak antar individu. Kebutuhan Afiliasi yang tinggi pada responden mengakibatkan tidak terjadinya hubungan antara kedua variabel ini karena tingkat ketergantungan terhadap ponsel responden yang berada pada tingkat sedang. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Musdalifah (2017) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan ketergantungan terhadap ponsel pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan tingkat hubungan yang sangat rendah. Hal ini menyatakan bahwa hampir tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ini. Ini juga mendukung penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil tidak adanya hubungan antara kedua variabel pada.

Yildirim (2014) yang mengatakan bahwa ketergantungan terhadap ponsel merupakan rasa takut berada diluar kontak ponsel dan dianggap sebagai fobia modern sebagai efek samping dari interaksi antara manusia, teknologi informasi dan komunikasi khususnya telepon pintar. *Smartphone* (ponsel pintar) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi bahkan terkadang mempunyai fungsi yang menyerupai komputer. *Smartphone* menyediakan fitur yang berada di atas dan diluar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon. Penggunaan ponsel pintar yang berlebihan merupakan salah satu

faktor penyebab meningkatnya depresi, gangguan kecemasan, defisit perhatian, gangguan bipolar, autisme, dan berbagai gangguan perilaku yang terjadi pada anak. Pengguna ponsel pintar di Indonesia sebanyak 20% masuk dalam kategori rakus data dimana konsumsi data mencapai 249 MB per hari yang dilakukan oleh golongan ini. Dengan waktu utama di malam hari (19.00-22.00), golongan ini rata-rata menghabiskan waktu untuk menggunakan ponsel pintarnya sebanyak 126 menit per hari (Bohag, 2015).

Ini menunjukkan tingginya kebutuhan afiliasi di dunia maya. Perkembangan internet di Indonesia cukup pesat, mengimbangi perkembangan diluar negeri. Menurut survei IPSOS selama periode Februari 2012, Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet paling aktif di media sosial. Gifary dan Kurnia (2015) menyebutkan bahwa perilaku komunikasi individu dipengaruhi oleh intensitas penggunaan ponsel. Individu menggunakan ponsel karena ingin memperoleh pengalaman baru, ingin mendapatkan respon, dan ingin diakui oleh lingkungan sekitar. Individu juga menganggap bahwa ponsel dapat membentuk individu menjadi pribadi yang gemar bersosialisasi sehingga ponsel kini menjadi bagian dari gaya hidup.

Mc.Clelland (dalam Munandar, 2006) mengatakan kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. Munandar (2006) juga mengatakan orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif dari situasi yang kompetitif dan sangat mengiinkan hubungan-hubungan yang melibatkan saling pengertian dalam derajat yang tinggi dan mereka menghindari konflik. Para psikolog telah meneliti bahwa individu yang tinggi akan kebutuhan afiliasinya cenderung mengirim surat dan menelpun lokal lebih banyak, tertawa lebih banyak dan secara fisik lebih dekat dengan orang lain, menginginkan kencan setiap minggunya dan lebih mungkin untuk terlibat secara emosional dalam suatu hubungan dari pada individu yang rendah dalam afiliasinya (Baron dan Byne, 2014).

Hal ini juga dikatakan dalam sebuah hasil wawancara kepada HN pada hari Sabtu, 29 Desember 2018 di cafe Jarkoejua. Remaja putri ini

mengatakan bahwa walau ponsel pintar itu penting, dan dia menggunakannya ketika ada kesempatan. Namun, dia tetap lebih menyukai untuk berbicara dengan teman secara langsung. Menurut dia bertemu langsung itu tidak perlu mengkhawatirkan jaringan internet yang dapat putus tiba-tiba dan dia juga dapat lebih menyukai melihat ekspresi teman-temannya secara langsung ketika bercerita.

Sedangkan menurut VA yang penulis temui hari Selasa, 5 Februari 2019 di salah satu restoran cepat saji. Menurut VA telepon pintar itu tidak terlalu penting. Namun, karena dia hidup di jaman modern jadi benda tersebut menjadi penting. Remaja tersebut melakukan banyak hal dengan ponsel pintarnya seperti menulis cerita, mendengarkan musik, mencari tugas sekolah, bermain *game*, *chatting*, *vidio call* dan bermain sosmed. Dia menggunakan ponsel pintar ini setelah pulang sekolah sekitar sembilan hingga sepuluh jam pemakaian, tapi jika benda tersebut tidak ada dia langsung merasa kesepian.

Lain lagi dengan penuturan KK yang penulis temui hari Jumat 11 Januari 2019 di salah satu warung di jalan pramuka Menurut KK telepon pintar itu penting dikarenakan zaman yang sudah canggih dan memudahkan komunikasi. Pemuda ini menggunakan telepon pintar hanya sekitar kurang lebih dua jam yang akan digunakan jika dia merasa kesepian atau sedang bosan. Telepon pintar digunakan untuk mengakses berita, teman-teman dia lebih suka bertemu langsung karena bisa berbagi banyak hal tentang hobi dan kesukaan, curhat tentang asmara dan bermain game bersama.

Sedangkan menurut FL yang ditemui pada hari Selasa, 15 Januari 2019 di kampusnya. FL berpendapat bahwa ponsel pintar itu penting karena benda tersebut sangat membantu dalam berbagai hal di kesehariannya. Walau di keseharian ponsel pintar tidak pernah lupa dia bawa kemana pun dan akan merasa khawatir kehilangan benda tersebut. Namun, dia tetap merasa lebih nyaman bertemu langsung dengan seseorang karena hal tersebut lebih fleksibel dan lebih seru bercerita jika bertemu langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan ketergantungan terhadap ponsel pada remaja kota Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kebutuhan afiliasi dan ketergantungan terhadap ponsel disarankan memakai subjek yang lebih dipertajam dan diawali dengan *screening test* yang lebih ketat. Demi menyempurnakan hasil penelitian, hendaknya perlu diperhatikan pengembangan metode, memperdalam latar belakang masalah, dan alat ukur yang digunakan sesuai dengan kondisi lapangan dan lebih disarankan.
2. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini yang lebih berfokus kepada hubungan komunikasi seperti lebih membiasakan diri untuk berkomunikasi secara tatap muka agar dapat lebih akrab satu sama lain.
3. Bagi remaja di kota Samarinda, diharapkan dapat bermanfaat dalam bermasyarakat dan dalam pergaulan keseharian untuk dapat menciptakan sebuah hubungan komunikasi yang sehat seperti berkomunikasi secara tatap muka dengan menggunakan tata bahasa yang sopan dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad S. U. M. (2002). *Psikologi Industri: Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Aulia, M. (2010). *Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dan Kecanduan Facebook*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bhatia, M. S. (2008). Cell Phone Dependence – A New Diagnostic Entity. *Delhi Psychiatry Journal*, 11(2), 123-124.
- Bohag, F. K. (2015). *Terungkap, 5 Golongan Pengguna Smartphone Indonesia*. Diakses pada 23 Januari 2019.
- Gifary, S., & Kurnia, I. N. (2015). Intensitas Penggunaan *Smartphone* terhadap Perilaku Komunikasi. *Jurnal Sositologi*, 14(2), 170-178.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media. *Business horizons*, 53(1), 59-68.

- Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda. (2017). *Survei Penggunaan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Kota Samarinda Tahun 2017*. Kalimantan Timur, Samarinda: Penulis. Diakses pada 01 Januari 2019.
- King, A. L., Valença, A. M., Silva, A. C., & Sancassiani, F., Machado, S., & Nardi, E. (2014). Nomophobia: impact of cell phone use interfering with symptoms and emotions of individuals with panic disorder compared with a control. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 10 (01), 28-35.
- Lee, Y., Soewondo, S., & Zulkaida, A. (2012). *Kebutuhan afiliasi pada mahasiswa pengguna Facebook (studi deskriptif)*. Jakarta: dalam Proceeding Seminar Nasional Psikologi: Tantangan Pengembangan Psikologi Indonesia, Program Studi Psikologi Universitas Paramadina.
- Lutfhi, A. (2014). *Di Indonesia, Smartphone Sudah Menjadi Kebutuhan Utama*. Diakses pada 31 Oktober 2018.
- Mayasari, L. (2012). *Tidak Bisa Jauh dari Ponsel? Anda Mungkin Menderita Nomophobia*. Diakses pada 23 Januari 2019.
- Monks. (2009). Tahap Perkembangan Masa Remaja. *Medical Journal New Jersey Muagman*, 1980. Defenisi Remaja. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta.
- Munandar, A. S. (2006). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Musdalifa. (2017). *Kebutuhan Afiliasi dan Nomophobia Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
- Reza, J. I. (2015). *Makin banyak remaja di asia yang kecanduan smartphone*. Diakses pada 21 Januari 2019.
- Rupawanti, T. S. (2008). *Hubungan kebutuhan afiliasi dengan perilaku konsumtif pada remaja*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santoso, A. P., Margaretha. , & Roestamadji. (2011). Motif Afiliasi Pengguna Aktif Facebook. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*. 6 (2), 50-57.
- Setyanti, E. P. (2015). *Google Indonesia: Penetrasi Smartphone Di Dalam Negeri Mencapai 43%*. Diakses pada 21 Januari 2019.
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 01 (01), 106-115.
- Wijaya, K. K. (2015). *Berapa jumlah pengguna website, mobile, dan media sosial di Indonesia?* Diakses pada 03 Januari 2019.
- Yuwono, I. (2005). *Psikologi industri dan organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Yildirim, C. (2014). Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research. *Graduate Theses and Dissertations* (Tidak Dipublikasikan). Iowa State University.
- Yildirim, C., & Correia, A. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49 (01), 130-137.